



Kalam dan Filsafat Dalam Era Postmodernisme Amin Abdullah: Studi atas Perkembangan Literatur Filsafat Islam di Indonesia

Fajri Habibi

Universitas Raden Intan Lampung

fajri.habibi88@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 Mei 2023 | Diterima tanggal 17 Mei 2023 | Diterbitkan tanggal 29 Mei 2023

Abstract:

Since postmodernism emerged as a cultural discourse that has attracted a lot of attention. Amin Abdullah conducts Ijtihad on how Islamic thought becomes dynamic and visionary, various theories from western and contemporary Islamic philosophers influence the various ideas he rolls out. He gave birth to postmodernism in the three main perspectives used to view this research data, namely; deconstruction, relative, and plurality. This research is focused on how to look at the development of Islamic philosophy literature in Indonesia with Amin Abdullah's postmodernism. This study uses a type of library research (library research). Based on this type of research, this research is descriptive in nature which is carried out through tracing and reviewing scientific works, both contained in books, journals, and various media that cover the topic of this research. Broadly speaking, this research was conducted through two stages, namely; first, the data collection stage; and second, the stage of data processing and analysis with certain analytical methods. The approach used is a qualitative approach, where research is aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups. From this view, there are three main conclusions; First, the literature on Islamic philosophy in Indonesia continues to grow, both in terms of numbers and themes. Second, the publication of various literatures has had an impact on the scope and models of Islamic philosophy studies in Indonesia. Expansion and expansion occurred in the realm of introductory Islamic philosophy literature which shows an expansion of material and points of view. In the realm of the study of the thoughts of Muslim philosophers, there has been an expansion towards a more in-depth study of the thoughts of a Muslim philosopher. This is the answer that Postmodernism offered by Amin Abdullah; Deconstruction, Relativism, and Pluralism in Islamic philosophy in Indonesia are seen to be related to the development of Islamic philosophy literature in Indonesia. However, with regard to fellow figures, there is still no visible element of local postmodernism. Where the Islamic philosophical figures studied are still related to the main philosophical figures in the early history of Islamic philosophy.

Keywords: Islamic philosophy, Postmodernisme, Philosophy Literature, Amin Abdullah

Abstrak

Semenjak postmodernisme muncul sebagai diskursus kebudayaan yang banyak menarik perhatian. Amin Abdullah melakukan Ijtihad bagaimana pemikiran Islam menjadi dinamis dan visioner, berbagai teori-teori dari para filsuf barat maupun Islam kontemporer mempengaruhi berbagai gagasan yang ia gulirkan. Dia melahirkan postmodernisme dalam tiga perspektif utama yang digunakan untuk melihat data penelitian ini, yakni; dekonstruksi, relative, dan pluralitas. Penelitian ini difokuskan bagaimana melihat perkembangan literatur Filsafat Islam di Indonesia dengan Postmodernisme Amin Abdullah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan jenis penelitian tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, jurnal, serta berbagai media yang mengulas topik penelitian ini. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu; pertama, tahap pengumpulan data; dan kedua, tahap pengolahan dan analisis data dengan metode analisa tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari pandangan tersebut, didapati tiga kesimpulan utama; Pertama, literatur filsafat Islam di Indonesia semakin terus berkembang, baik secara jumlah maupun secara tema-tema. Kedua, penerbitan beragam literatur tersebut telah membawa pengaruh pada ruang lingkup dan model kajian filsafat Islam di Indonesia. Pemekaran dan perluasan terjadi di ranah literatur pengantar filsafat Islam yang menunjukkan adanya

perluasan materi dan sudut pandang. Di ranah kajian pemikiran filsuf Muslim perluasan terjadi ke arah studi yang lebih mendalam tentang pemikiran seorang filsuf Muslim. Hal ini menjadi jawaban bahwa Postmodernisme yang ditawarkan oleh Amin Abdullah; Dekonstruksi, Relativisme, dan Pluralisme dalam filsafat Islam di Indonesia terlibat berkaitan dengan perkembangan literatur filsafat Islam di Indonesia. Namun, berkaitan dengan teman tokoh masih belum terlibat adanya unsur postmodernisme lokalitas. Dimana tokoh-tokoh filsafat Islam yang dikaji masih berkaitan dengan tokoh filsafat utama dalam sejarah awal filsafat islam.

Kata Kunci: *Filsafat Islam, Postmodernisme, Literatur Filsafat, Amin Abdullah*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Problematisasi terstruktur mendasar pemikiran pada struktur Nalar Arab dalam pandangan Jabiri (Mugiyono: 2015), dianggap sebagai memiliki kecenderungan untuk selalu memberi otoritas referensial pada model masa lampau (*numuzhajsalaf*). Kecenderungan inilah yang menyebabkan wacana agama berbau ideologis dengan dalihat entisisme (*ashalah*). Padahal menurutnya, dalam membangun model pemikiran tertentu, pemikiran Arab tidak bertolak dari realitas, tetapi berangkat dari model yang dibaca ulang. Menurut jabiri, tradisi (*turats*) dilihat bukan sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan masa lampau, tetapi sebagai sebagian penyempurnaan akan kesatuan dalam ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama dan syariat, bahas adan sastra, akal dan mentalitas dan harapan-harapan. Untuk menjawab tantangan modernitas, Jabiri menyerukan untuk membangun epistemologi nalar Arab yang tangguh. Sistem menurut sekema Jabiri hingga saat ini masih beroperasi, yaitu: pertama, sistem epistemologi indikasi serta eksplikasi (*ulum al-bayan*) merupakan sistem epistemologi yang paling awal muncul dalam pemikiran Arab. Ia menjadi dominan dalam dalam bidang keilmuan pokok, seperti, filologi, yurisprudensi, ilmu hukum (*fikih*) serta, *ulumul al-quran*, teologi dialektis (*kalam*) dan teori sastra non filosofis. Sistem ini muncul sebagai kombinasi dari berbagai aturan dan prosedur untuk menafsirkan sebuah wacana (*interpreting of discourse*).

Sistem tersebut didasarkan pada metode epistemologis yang menggunakan pemikiran logis, dan memproduksi pengetahuan secara epistemologis pula dengan menyandarkan apa yang tidak diketahui dengan yang telah diketahui, apa yang belum tampak dengan apa yang sudah tampak, kedua, disiplin *gronistis* (*ulum al-irfan*) yang didasarkan pada wahyu dan “pandangan dalam” sebagai metode epistemologinya, dengan memasukkan sufisme, pemikiran syiah, penafsiran esoteric terhadap Al- Quran, dan orientasi filsafat iluminasi. ketiga, disiplin-disiplinbukti “*enferensial*” (*ulumul al-burhan*) yang didasarkan atas pada metode epistemologi melalui observasi empiris dan inferensiasi intelektual. Jika disingkat, metode bayani adalah rasional, metode irfani adalah intuitif, dan metode burhani adalah empiric, dalam epistemologi pada umumnya. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah muncul suatu paham postmodernisme yang merupakan kelanjutan, keterputusan, dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini. Bagi postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif.

Postmodernisme menolak ide bahwa realitas objektif dan cerita rasional tunggal bisa dicapai. Hal ini menerima eksistensi suatu realitas, tapi tidak pernah bisa secara akurat diketahui. Melalui persepsi dan bahasa, dunia/realitas secara sosial dikonstruksi oleh komunitas. Perspektif

tentang ilmu pengetahuan yang berasal dari Nietzsche digunakan Lyotard untuk menolak pandangan ilmu pengetahuan yang universal dan total. Baginya, teori merupakan konstruksi. Tidak ada perspektif tunggal tentang realitas objektif yang universal. Manusia tidak memiliki akses untuk mengobservasi dunia sebagaimana nyatanya, anggapan dan keinginan untuk mencapai itu adalah sia-sia dan sesat. Kebutuhan dan keinginan untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan sesungguhnya hanyalah sekedar istilah yang mengacu pada wacana yang berhasil dan bermanfaat. Ini berlaku bagisemua pengetahuan dan logika yang selalu bersifat provisional dan perspektivis.

Menurut penulis, perkembangan yang berlangsung dalam kajian filsafat Islam di Indonesia perlu diteliti dan dicermati secara akademik dengan pendekatan postmodernisme Amin Abdullah. Dalam hal ini, setidaknya ada dua alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, hingga saat ini belum tersedia semacam peta yang bisa menjadi petunjuk bagi pembelajar filsafat Islam tentang perkembangan disiplin keilmuan ini pada masa sekarang di Indonesia. Kedua, untuk melihat bagaimana pengaruh postmodernisme terhadap perkembangan Filsafat Islam di Indonesia. Masalah yang akan diteliti lewat penelusuran literatur dan referensi ialah bagaimana perkembangan literatur filsafat Islam di Indonesia ditinjau dari pandangan postmodernisme Amin Abdullah?

PEMBAHASAN

Pembaharuan di dunia Islam pada dua puluh tahun terakhir ini memiliki bentuk, arah, serta pendekatan baru yang berbeda dari pembaharuan yang muncul lebih awal. Dalam perspektif sosiologi, munculnya perbedaan itu merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari perkembangan sosial budaya yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam dan yang juga tidak dapat disamakan dengan perkembangan yang terjadi sebelumnya. Pada tingkatan ini terdapat hubungan erat antara perkembangan sosial dan respons intelektual yang terjadi pada masa itu. Gerakan penalaran Islam yang berkembang akhir-akhir ini berbeda dengan pembaharuan sebelumnya dalam konsepsi dan aplikasi ide-idenya yang direpresentasikan melalui suatu pendekatan yang baru. Gerakan baru tertentu menghadirkan usaha yang genuine dengan jalan menggabungkan ide-ide liberal dan progresif dengan kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang mendalam. Munculnya beragam aliran Islam ini berawal dari cara pandang (metode) yang digunakan dalam memahami Alqur'an dan Hadist sebagai sumber autentik agama Islam. Setiap aliran mempunyai metode sendiri yang berbeda dengan aliran lainnya. Diferensiasi ini merupakan akibat logis dari pengetahuan dan latar belakang historis setiap aliran yang berbeda. Perbedaan ini sudah menjadi keniscayaan dimana tidak mengakui dan tidak menerima perbedaan ini dipandang sebagai menentang arus sunatullah. Berdasarkan gambaran pemikiran tersebut tampak bahwa pemikiran pemahaman umat Islam terhadap sumber ajarannya sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh latar belakang social geografis dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh para ulama dan cendekiawan. Sifat pluralitas pemikiran umat Islam inilah yang menjadi salah satu ciri semangat postmodernisme.

Postmodernisme menentang corak keseragaman pemikiran dalam berbagai diskursus apapun, termasuk dalam bidang pemikiran keagamaan. Postmodernisme menempatkan manusia dalam relativitas, baik secara individu maupun kelompok. Postmodernisme menolak modernisasi yang diterapkan oleh negara-negara barat – di mana perkembangan suatu masyarakat atau bangsa disamaratakan dengan satu aturan baku. Sementara itu masyarakat atau bangsa memiliki karakteristik budaya, sistem nilai, dan sistem kepercayaan yang berbeda. Postmodernisme menolak klaim kebenaran (claim of truth) dalam ilmu pengetahuan dan agama. Kebenaran tidak dapat dimonopoli oleh seseorang atau kelompok tertentu. Kebenaran sejati hanya milik Tuhan. Manusia dalam posisi mencari dan berproses mendekati kebenaran tersebut. Keyakinan (belief) dalam perspektif postmodernisme bukanlah sesuatu yang telah jadi (memiliki bentuk), melainkan sesuatu yang berproses menjadi dan lebih menekankan pada perandan fungsi.

Amin Abdullah memandang postmoderimse dalam tiga perspektif utama, dekonstruksi, relative, dan pluralis. Dekonstruksi diartikan mempertanyakan, mengkritik, menyanggah, menolak dan atau membongkar bangunan teori (*grand theory*) mapan yang telah dibangun modernisme, selanjutnya merumuskan teori baru yang lebih relevan dengan realitas sosial, keberagamaan, budaya dan kemajuan iptek. Relative diartikan kritis terhadap penjelasan yang berbau objektif, absolut apalagi universal. Tidak ada pemahaman yang absolutisme dan universalisme. Pluralis diartikan sebagai sesuatu yang sangat sulit untuk mempertahankan —paradigma tunggal dalam dikursus apapun. Yang ada malah keanekaan. Semuanya perlu didekati dengan berbagaimacam pendekatan.

Dekonstruksi dalam Model dan Ruang Lingkup

Perkembangan filsafat islam di Indonesia ini tentu semakin menunjukkan tingkat yang menggembirakan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas terbitan. Hal ini tampak dari beberapa karya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Perkembangan dan peningkatan itu dapat ditemukan dalam aspek materi dan sudut pandang kajian. Pada awal perkembangannya, ruang lingkup keilmuan filsafat Islam di Indonesia dikenal pada dekade 1970-an. Dibandingkan dengan ruang lingkup keilmuan ini pada masa sekarang, maka ditemukan banyak sekali pengembangan dan pergeseran titik tekan kajian. Perluasan dan pergeseran ini terjadi karena semakin banyak literatur filsafat Islam yang diterbitkan di Indonesia, baik yang berupa karya terjemahan maupun yang ditulis langsung oleh sarjana Indonesia.

Para peminat filsafat Islam semakin menyadari bahwa kajian filsafat Islam tidak hanya terbatas pada telaah atas sejarah kelahiran dan perkembangan awalnya serta pemikiran beberapa filsuf Muslim klasik sebagaimana yang telah dikenalkan oleh Harun Nasution, tetapi telah mengalami perluasan kepada tema-tema lainnya, baik yang berupa tema-tema filsafat yang umum maupun yang khusus. Di sisi lain, telah diperkenalkan pula pemikiran filosofis dari puluhan bahkan ratusan filsuf Muslim yang pemikirannya tidak kalah hebat daripada pemikiran para filsuf Muslim yang telah dikenalkan sebelumnya. Sudut pandang kajian juga mengalami perkembangan dengan dikenalkannya perspektif historis, tematis, dan kajian-kajian kritis terhadap materi dan kandungan filsafat Islam. Tentu saja para peminat filsafat Islam sangat diuntungkan dengan perkembangan literatur yang ada saat ini, karena selain menambah wawasan mereka tentang filsafat Islam juga mengubah persepsi yang keliru tentang filsafat Islam dari sudut ruang lingkup, rentangan waktu, ajaran, dan lainnya. Perkembangan literatur-literatur tersebut menunjukkan bahwa filsafat Islam tetap terus hidup dan berkembang hingga masa sekarang ini.

Perluasan materi kajian filsafat Islam dalam literatur-literatur pengantar ini juga meliputi aspek-aspek filsafat umum dan khusus. Leaman misalnya, menunjukkan persoalan-persoalan pokok yang dibahas dalam metafisika, seperti soal wujud dan eksistensi, ekuivokalitas wujud, serta peran imajinasi dalam perbincangan soal wujud. Musa Asy'arie mengembangkan persoalan ontologi kepada soal hakikat kemajemukan (pluralitas) dan hakikat pluralitas. Perkembangan dan perluasan tema kajian semacam ini juga bisa ditemukan dalam pembahasan tentang aspek-aspek filsafat umum lainnya seperti soal epistemologi, etika, dan estetika, serta filsafat khusus, seperti filsafat politik, bahasa, dan seterusnya.

Relativism dalam Literatur Filsafat Islam di Indonesia

Tema filsafat umum yang paling banyak ditemukan terbitannya dalam bahasa Indonesia adalah tema metafisika dan epistemologi. Sedangkan filsafat khusus yang banyak dikaji di Indonesia adalah perihal filsafat politik dan filsafat pendidikan. Kecenderungan ini disebabkan bahwa literatur asing tentang filsafat Islam lebih banyak membahas persoalan metafisika dan epistemologi ketimbang misalnya persoalan etika atau estetika. Demikian pula di wilayah filsafat khusus, dimana kajian filsafat politik dan filsafat pendidikan lebih menarik banyak minat sarjana di Indonesia ketimbang filsafat bahasa, filsafat hukum, dan lainnya.

Perkembangan kajian ini tampak misalnya dalam karya Mehdi Hairi Yazdi yang berjudul *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Penerjemahan karya monumental ini ke dalam bahasa Indonesia bernilai sangat tinggi dalam rangka menunjukkan keunikan dan kekhasan modus pengetahuan atau epistemologi keilmuan Islam yang bercorak *hudhūrī* di tengah semakin menguatnya hujatan dan sikap tidak percaya terhadap keabsahan pengetahuan yang dihasilkannya. Karya ini menunjukkan bahwa *al-‘ilm al-hudhūrī* adalah modus pengetahuan dan tradisi filsafat Islam yang hidup dan dikembangkan sampai saat ini di berbagai wilayah Islam. Ia adalah karakteristik filsafat Islam itu sendiri. Karakter Islam ditunjukkan pula dalam karya Mulyadhi Kartanegara yang berjudul *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Karya yang berangkat dari kegelisahan akademik pengarangnya tentang eksese-eksese negatif dari dikotomi keilmuan yang berlangsung dewasa ini hendak menunjukkan bahwa pada dasarnya pandangan filsafat Islam –terutama di ranah epistemologinya– lebih bercorak integral-holistik ketimbang parsial-dikotomik. Karakter yang holistik ini terjadi pada berbagai bidang, khususnya integrasi di bidang sumber ilmu dan klasifikasi ilmu. Dalam hal sumber ilmu, filsafat Islam mengakui bukan hanya pencerapan indrawi, tetapi juga persepsi rasional dan pengalaman mistik. Filsafat Islam menjadikan indera, akal, dan hati sebagai sumber-sumber ilmu yang sah.

Mulyadi menyebutkan bahwa akibat dari integrasi ini dapat ditemukan di bidang klasifikasi ilmu, dimana berlangsung integrasi antara metafisika, fisika dan matematika, dengan berbagai macam pencabangan keilmuannya. Demikian pula integrasi yang terjadi di bidang metodologi dan penjelasan ilmiah. Filsafat Islam tidak hanya mengakui metode observasi sebagai metode ilmiah, tetapi juga metode *burhānī*, untuk meneliti entitas-entitas yang bersifat abstrak, dan metode *‘irfānī* untuk melakukan persepsi spiritual dengan menyaksikan (*musyāhadah*) secara langsung, serta metode *bayānī* untuk memahami teks-teks suci seperti al-Quran dan Hadits. Dengan demikian, karakter holistik filsafat Islam di ranah epistemologi ditunjukkan dengan pengakuan keabsahan observasi indrawi, nalar rasional, pengalaman intuitif, dan wahyu sebagai sumber-sumber yang sah dan penting bagi ilmu pengetahuan.

Pluralism dalam Kajian Tradisi Filsafat Islam yang Berbeda

Perluasan pembahasan yang terdapat dalam literatur kajian komparatif filsafat Islam menunjukkan minat para pemerhati filsafat Islam ke arah upaya mendialogkan pemikiran filsafat Islam dengan pemikiran filsafat dari tradisi yang berbeda. Perbedaan itu baik berupa perbedaan waktu maupun perbedaan kultur dan budaya. Hal ini tampak misalnya dalam karya Amin Abdullah yang berjudul *Filsafat Etika Islam: Antara al-Ghazali dan Kant*.

Pada masa sekarang ini beberapa sarjana filsafat Islam yang juga mempelajari filsafat Barat mulai gelisah dengan langkanya pemikir-pemikir Muslim yang mendalami secara serius kajian komparatif antara filsafat Islam dengan filsafat Barat sebagai bidang garap filsafat Islam. Hal ini karena harus diakui bahwa perkembangan tradisi pemikiran filosofis di dunia Barat lebih berkembang daripada di dunia Islam. Sehingga untuk bisa mengembangkan kajiannya, filsafat Islam hendaknya mengambil pelajaran dari filsafat Barat dengan cara membandingkan pemikiran-pemikiran filosofis dari dua tradisi yang berbeda ini. Aminrazavi misalnya, mempertanyakan tentang sedikitnya sarjana filsafat dari kalangan Muslim yang berminat mempelajari perkembangan pemikiran filosofis di Barat atau tradisi lainnya, sementara sebaliknya banyak sekali sarjana Barat yang mempelajari filsafat Islam dan bahkan memiliki kontribusi dan jasa yang tidak sedikit dalam menghadirkan kembali pemikiran-pemikiran para filsuf Muslim klasik ke lingkungan akademik. Ia menambahkan bahwa jika filsafat Islam ingin berkembang dan diakui sebagai sebuah sistem pemikiran, hendaknya para sarjana filsafat dari kalangan Muslim tidak menutup diri atau bahkan memisahkan diri dari ranah perkembangan filsafat secara umum, termasuk dari perkembangan filsafat di dunia Barat.

Pendapat Aminrazavi yang terakhir –bahwa filsafat Islam hendaknya tidak mengisolir atau menutup diri dari perkembangan filsafat di dunia Barat– diamini oleh Majid Fakhry. Namun demikian, ia tidak sepenuhnya setuju jika tidak ada sama sekali sarjana Muslim yang telah mencoba melakukan studi perbandingan pemikiran filosofis dari dua tradisi yang berbeda ini. Dari sampel penelitian ini pun upaya untuk melakukan studi semacam itu sudah mulai ada. Fakhry menambahkan bahwa studi perbandingan itu dapat pula dilakukan terkait dengan persoalan-persoalan filosofis kekinian, seperti soal kebebasan, keadilan, dan etika. Perlunya kajian filsafat Islam dikembangkan ke arah studi perbandingan dengan pemikiran filosofis di Barat ini memang telah memunculkan polemik tersendiri dewasa ini. Pada dasarnya, sebagian besar sarjana Muslim mutakhir setuju bahwa tema-tema filsafat Islam harus dikaitkan dengan persoalan kekinian yang menjadi kebutuhan konkret mereka sendiri, dan tidak hanya sekedar cerita atau sejarah tentang pemikiran para filsuf terdahulu. Persoalan yang masih mengganjal adalah tentang apakah ketika mengalihkan perhatian pada persoalan-persoalan kontemporer itu cara pandang filsafat Islam harus dikomparasikan dengan cara pandang filsafat Barat –mengingngat tradisi yang terakhir ini lebih berkembang dan superior di masa sekarang ini–? Ada kekhawatiran bahwa ketika model itu dilakukan maka para peminat filsafat di dunia Islam akan cenderung untuk meniru, mentransfer, atau bahkan menelan mentah-mentah pandangan filsafat Barat.

Adapun perkembangan literatur dan kajian filsafat Islam di Indonesia menunjukkan kecenderungan adanya studi perbandingan yang dimaksud. Selain dari karya Amin Abdullah yang menjadi sampel penelitian ini, terdapat banyak karya lainnya yang telah berusaha melakukan perbandingan pemikiran dua orang filsuf dari tradisi atau zaman yang berbeda berkenaan dengan topik atau persoalan filsafat tertentu. Tentu saja model studi seperti ini memiliki nilai positif dan perlu dikembangkan lebih lanjut pada masa mendatang. Selain perluasan dalam hal materi kajian, kandungan literatur filsafat Islam juga mengalami perluasan dalam hal perspektif atau sudut pandang analisisnya. Hal ini tampak dari penggunaan sudut pandang historis, sebagaimana digunakan oleh Fakhry dan sudut pandang tematis yang digunakan oleh Leaman. Berbagai pendekatan dalam filsafat Islam juga dikenalkan dalam karya Musa Asy'arie. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan historik, doktrinal, metodik, organik, dan teologik. Berbagai pendekatan itu dibutuhkan karena tanpa suatu pendekatan yang jelas dan padu, filsafat hampir akan menjadi sebuah ketidak-mungkinan atau kemustahilan. Keberadaan sebuah filsafat sepenuhnya akan ditentukan oleh kekuatan pendekatan yang akan diuji secara terus-menerus sepanjang kehidupan intelektual masih berlangsung.

SIMPULAN

Setelah melakukan elaborasi terhadap data penelitian ini, penulis sampai pada beberapa kesimpulan berikut ini. Pertama, literatur filsafat Islam berbahasa Indonesia yang diterbitkan sepanjang tahun 2000-2020 terdiri dari karya terjemahan dan karya yang ditulis langsung oleh sarjana Muslim Indonesia. Literatur terjemahan lebih mendominasi pada masa awalnya. Pada tahun belakangan ini, telah mulai banyak literatur yang ditulis oleh sarjana Indonesia. Biasanya, literatur filsafat Islam itu diterbitkan oleh penerbit buku Islam sebagai bagian dari terbitan mereka tentang khazanah keilmuan Islam secara umum. Tema-tema literatur filsafat Islam itu sangat beragam.

Kedua, penerbitan beragam literatur tersebut telah membawa pengaruh pada ruang lingkup dan model kajian filsafat Islam di Indonesia. Pemekaran dan perluasan terjadi di ranah literatur pengantar filsafat Islam yang menunjukkan adanya perluasan materi dan sudut pandang. Di ranah kajian pemikiran filsuf Muslim perluasan terjadi ke arah studi yang lebih mendalam tentang pemikiran seorang filsuf Muslim. Sedangkan di wilayah literatur filsafat Islam tematik perluasan terjadi ke arah upaya menunjukkan karakter Islam. Adapun di ranah kajian komparatif muncul kecenderungan untuk mendialogkan tradisi filsafat Islam dengan tradisi filsafat lainnya, terutama dengan filsafat Barat. Hal ini menjadi jawaban bahwa Postmodernisme yang ditawarkan

oleh Amin Abdullah; Dekonstruksi, Relativisme, dan Pluralisme dalam filsafat Islam di Indonesia terlihat berkaitan dengan perkembangan literatur filsafat Islam di Indonesia. Namun, berkaitan dengan teman tokoh masih belum terlihat adanya unsur postmodernisme lokalitas. Dimana tokoh-tokoh filsafat Islam yang dikaji masih berkaitan dengan tokoh filsafat utama dalam sejarah awal filsafat Islam. Ketiga, postmodernisme yang dibawa oleh Amin Abdullah berdasarkan literatur-literatur yang sudah ada itu, beberapa lahan yang potensial untuk digali dalam rangka mengembangkan kajian filsafat Islam di Indonesia di masa mendatang antara lain meliputi rekonstruksi filsafat Islam, pemetaan ulang kajian filsafat Islam, dan membangun budaya ilmiah di kalangan umat Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LSFI.
- Fakhry, Majid. (1987). *Sejarah Filsafat Islam*. terj: Drs. R. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Mizan.
- Fatimah, dkk., (2006). *Naskah Buku Ajar Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- J. Setiawan dan A. Sudrajat. *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*.
Jurnal Filsafat. Vol. 28, No. 1 (2018), p. 25-46.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2005) *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung & Jakarta: Arasy Mizan & UIN Jakarta Press.
- Leaman, Oliver. (1989). *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*, terj. M. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali Press.
- Leaman, Oliver. (1989). *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan.
- M. A. Abdullah. (2002). *Filsafat Etika Islam: Antara al-Ghazali dan Kant*. Bandung: Mizan.
- M. H. Yazdi, (2003). *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.
- Mugiyono. (2015). *Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis Terhadap Pemikiran*
- M. Abid Al-Jabiri. *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuludin*, XIV (2), 203-222.
- Nasution, Harun. (1973) *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.